

## EKSISTENSI MEDIA TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA INFORMASI PUBLIK

### *EXISTENCE OF TRADITIONAL MEDIA AS PUBLIK INFORMATION MEDIA*

**Laila**

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Banjarmasin  
Jl. Yos Sudarso No. 29 Banjarmasin 70119, Kalimantan Selatan, Indonesia. Telp. 0511 - 3353849  
Email: laila@kominfo.go.id

diterima: 4 Mei 2015 | direvisi: 19 Mei 2015 | disetujui: 8 Juni 2015

### **ABSTRACT**

*Research of existence of traditional media as publik information media be held in South and Central Kalimantan. The goal is to discover the existence of performance traditional media as publik information media and the suitable model and information for the audience. This research using a qualitative approach with constructivist paradigm. The research method used case study to answer potency of traditional people performance, which suitable for publik information as publik information media and messages according to audience tastes. The result showed that people performance media in South and Central Kalimantan are pretty much could be as publik information media, the existing performance media in South Kalimantan are Madihin, Bapantun, Mamanda dan Wayang. And Central Kalimantan are Keringat and Deder. The suitable information will be presented by many media performances according to character of the audience. If the audience are young people, it will be presented about drug and alcohol prohibition and also if the audience are adult it will be presented about family, politics etc. Meanwhile, the model performances of traditional media loved by audiences is a story theme, such as art combination with some song lyrics and dangdut. So, it has to be suitable to the audiences preference, and also the time dimension since traditional media still exist and can be used as publik information media, it should be as society information group, which institution builder not only by the ministry of tourism or tourism department, but also by the ministry of ICT or ICT department in every regions.*

**Keywords:** *Existence, Traditional Media, Publik Information*

### **ABSTRAK**

Penelitian eksistensi media tradisional sebagai media informasi publik dilakukan di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Tujuannya untuk mengetahui eksistensi media pertunjukkan tradisional sebagai media informasi publik dan informasi apa yang dianggap tepat bagi penonton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Metode penelitian menggunakan studi kasus untuk menjawab potensi media pertunjukkan rakyat tradisional manakah yang cocok sebagai media informasi publik dan pesan-pesan apa saja yang dianggap tepat sesuai selera penonton. Hasil penelitian diketahui bahwa media pertunjukkan rakyat di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah cukup banyak yang dapat dijadikan sebagai sarana informasi publik, hanya saja yang eksis untuk di Kalimantan Selatan yakni Madihin, bapantun, mamanda dan wayang, Sedangkan di Kalimantan Tengah yakni Kerungut dan Deder, Informasi yang cocok disajikan melalui melalui media pertunjukkan rakyat beragam, sesuai dengan krakter penontonya. Bila penontonya anak-anak muda, masalah larangan narkoba, minuman keras tetapi bila penontonya orang tua atau dewasa informasi tentang keluarga, politik dan lain sebagainya. Karene itu media tradisional yang masih eksis dan dapat dijadikan sebagai media informasi publik, hendaknya bisa dijadikan sebagai kelompok informasi masyarakat, yang pembinaannya tidak saja dari kementerian pariwisata atau Dinas pariwisata, tetapi juga dari Kementerian Kominfo atau Dinas Komunikasi dan Informatika yang ada di daerah masing-masing.

**Kata Kunci :** Eksistensi, Media Tradisional, Informasi Publik

## **I. PENDAHULUAN**

Eksistensi Media tradisional yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini mempunyai peranan penting sebagai media penyampaian informasi. Informasi dalam peradaban dan kehidupan masyarakat merupakan kebutuhan yang mendesak dan teramat penting.

Hanya saja di era globalisasi, kemajuan ilmu dan teknologi yang berkembang pesat mengakibatkan media tradisional terdesak dan terkontaminasi dari budaya luar, karena perubahan orientasi dan harapan masyarakat boleh jadi kurang direspon oleh pecinta seni khususnya media tradisional/pertunjukan rakyat dengan ide-ide baru yang dapat merangsang masyarakat yang kini mengalami *cultural shock* (keterkejutan budaya).

Akibat dari besarnya arus informasi dan desakan pola hidup modern, teknologi global sering disalahkan sebagai penyebab surutnya media tradisional (Fernan dez 1984). Namun tidak pula dapat disangkal bahwa media modern kini juga memberikan kontribusi yang cukup besar pada konservasi media tradisional, yang dengan jelas menginformasikan pertunjukan kesenian tradisional atau asli (Amri Jahi 1993).

Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau, 485 suku bangsa dan 583 bahasa daerah dengan fakta ini membuat begitu beragamnya etnis, bahasa, adat istiadat, pola komunikasi maupun budaya lokal yang terdapat pada setiap suku bangsa tersebut (Suprawoto 2011). Realitas sosial budaya yang beragam ini dengan sendirinya juga memunculkan berbagai media tradisional yang didukung oleh budaya dan suku bangsa masing-masing etnis. Terminologi media tradisional memiliki 2 definisi. Pertama, kajian ilmu komunikasi pada umumnya mengartikan media tradisional sebagai media lama yaitu berbagai jenis media termasuk sarana yang diperkenalkan sebelum penggunaan internet seperti koran, majala, buku radio, dan TV. Dalam pengertian ini, media tradisional merupakan sumber informasi yang sifatnya satu arah.

Kedua, definisi media tradisional adalah medium non elektronik yang bekerja sebagai bagian dari budaya dan merupakan sarana untuk mentransmisikan tradisi dari generasi ke generasi berikutnya.

Bentuknya adalah seni tradisional yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat. Dalam penelitian ini definisi yang digunakan adalah definisi kedua. Karena penelitian ini menghubungkan antara media pertunjukan rakyat dengan komunikasi publik maka fokus penelitian ini adalah kesenian atau pertunjukan rakyat yang menggunakan dialog.

Dengan demikian media tradisional yang akan dikaji adalah media pertunjukan rakyat yang komunikatif dapat menyampaikan pesan-pesan pembangunan atau informasi publik. Proses komunikasi yang terjadi melalui media pertunjukan rakyat merupakan bentuk komunikasi langsung tatap muka. Bentuk komunikasi langsung melalui pertunjukan rakyat yang menjadi komunikator dalam proses komunikasi, maka khalayak menerima informasi dari muatan pertunjukan rakyat tersebut. Sasaran khalayak melalui komunikasi media pertunjukan rakyat hanya mempunyai target persuasive untuk mempengaruhi perubahan perilaku yang diinginkan dalam proses komunikasi. Dengan demikian proses komunikasi melalui media pertunjukan rakyat mempunyai target yang terbatas terhadap khalayak atau audiencenya.

Pada tahun 1980-an, eksistensi media pertunjukan rakyat dengan panggung pertunjukan kesenian rakyat sangat digemari. Penyampaian informasi pembangunan pada masa itu sangat intensif dan berdampak luas dalam masyarakat-masyarakat lokal yang diterpa oleh media pertunjukan rakyat. Diseminasi informasi pembangunan pada masa itu dapat dianggap berhasil untuk mempengaruhi masyarakat untuk mendukung proses pembangunan nasional. Namun dewasa ini, tantangan yang beragam telah menghadang untuk menggerakkan media pertunjukan rakyat sebagai sarana komunikasi publik dari pemerintah kepada khalayak.

Keberhasilan dalam masa Orde Baru memanfaatkan media pertunjukan rakyat, ternyata mempunyai sasaran politik yang lebih luas. Targetnya bahwa pemikiran dan isu yang dibentuk dalam masyarakat disalurkan melalui berbagai media pertunjukan rakyat yang dominan ketika itu seperti *Ketoprak Humor* maupun *Srimulat* yang telah mengadopsi seni tradisi Jawa Tengah dari

bentuk pertunjukan seni ketoprak. Memang kewajiban pemerintah melakukan sebanyak mungkin diseminasi informasi publik sesuai amanat Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, namun tantangan sekarang makin kompleks untuk menyalurkan informasi dalam proses komunikasi publik. Masih dapatkah bentuk media pertunjukan rakyat dewasa ini dimanfaatkan untuk saluran komunikasi publik, ditengah-tengah perkembangan TIK maupun kemajuan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Tanah Air?

Data dari hasil inventarisasi BPPKI Banjarmasin tahun 2007 tercatat, jumlah media tradisional yang ada di Kalimantan Selatan sebanyak 91 jenis dan di Kalimantan Tengah sebanyak 41 jenis kesenian tradisional, namun demikian jenis media tradisional apa saja yang bisa dimanfaatkan sebagai media komunikasi publik belum seluruhnya terdata, jadi masih banyak media tradisional yang masih hidup dan dikenal luas.

Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan penelitian tentang eksistensi media pertunjukan rakyat sebagai media informasi publik, dengan rumusan masalah yakni bagaimana potensi media tradisional sebagai media informasi publik, kemudian pesan-pesan informasi apa saja dalam media pertunjukan rakyat yang dianggap tepat sesuai selera penonton. Sedangkan tujuan penelitian ini berdasarkan permasalahan yaitu untuk mengetahui eksistensi media pertunjukan tradisional sebagai media informasi publik dan pesan-pesan informasi apa yang dianggap tepat bagi penonton. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Pemerintah propinsi dan Kabupaten/kota di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah dalam mengidentifikasi eksistensi media pertunjukan rakyat sebagai media informasi publik, yang sesuai dengan kebutuhan penonton guna mendukung terwujudnya masyarakat informatif.

Sisi lain dalam realitas sosial, sebagian masyarakat di perkotaan yang maju sudah memasuki bagian masyarakat informasi; namun

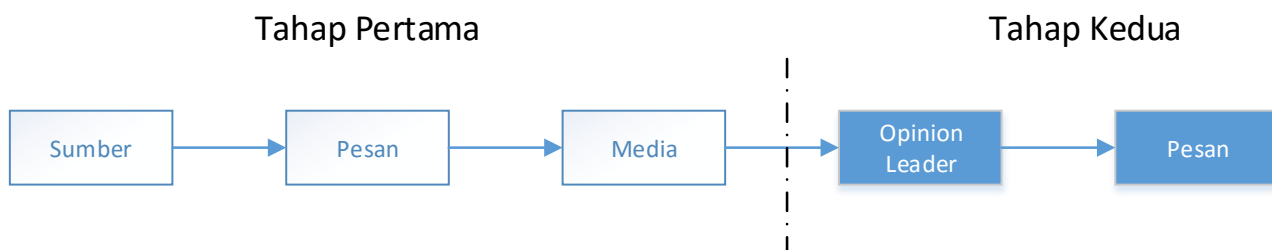
sebagian lainnya masih kurang memperoleh informasi, terutama di perdesaan yang jauh dari kota.

Keadaan ini membawa pada pola komunikasi yang terjadi. Sebagian masyarakat mengandalkan media tradisional sebagai sumber informasi, namun sebagian masyarakat sudah menggunakan internet untuk memperoleh informasi. Dalam konsep penyampaian informasi publik untuk kedua media tersebut bisa dipadukan.

Wijayanti Santoso, dkk (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Suara Kita: Internet Masuk Desa, Tantangan & Harapan" menemukan bahwa "dalam sebuah masyarakat yang memiliki ciri sebagai sebuah masyarakat agraris atau perdesaan di daerah, Madiun menggunakan pola komunikasi dua tahap dalam menyampaikan informasi dari internet yang berkaitan dengan pembangunan pertanian ke masyarakat".

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yaitu institusi yang merupakan metamorfosis dari Kelompencapir (Kelompok pendengar, pembaca dan pirsawan) dari siaran radio, televisi dan surat kabar, bentukan Departemen Penerangan RI tetap mampu melakukan fungsi penyebaran informasi di era digital ini. Model tersebut dapat diterapkan pada media pertunjukan rakyat di mana pesan dari internet bisa diseminasikan melalui media pertunjukan rakyat. Dalam konsep komunikasi banyak tahap, pekerja seni bisa berfungsi sebagai *opinion leader*".

Konsep komunikasi dua tahap (*two step flow*). Lazarsfeld dan Menzel (dalam Depari dan MacAndrew 1982) menyebutkan bahwa pengaruh media massa dalam mengubah perilaku sangat kecil dan keputusan politik seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh hubungan antar pribadi. Ide berjalan melalui pemuka pendapat kemudian tersebar ke anggota masyarakat lainnya. Aliran informasi berjalan sebagai berikut: tahap pertama informasi berjalan dari sumber informasi ke pemuka pendapat (*opinion leader*), tahap kedua dari pemuka pendapat ke pengikutnya. Model Lazarsfeld ini banyak digunakan dalam komunikasi pembangunan, terutama diseminasi informasi pembangunan pertanian.



**Gambar 1.** Konsep Komunikasi Dua Tahap Lazarsfeld dan Menzel (1982)

**Figure 1.** The Concept of Lazarsfeld and Menzel's Two Step Flow of Communication (1982)

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Coseteng dan Nemenzo (Gunardi 1988) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan atau visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan/atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar dan mendidik. Dengan demikian konsep media tradisional atau media rakyat identik dengan media pertunjukan rakyat dalam konteks penelitian ini.

Karakteristik dari media tradisional yaitu sifat kerakyatan bentuk kesenian ini menunjukkan bahwa media tradisional berakar pada kebudayaan rakyat yang hidup di lingkungannya. Pertunjukan-pertunjukan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan. Dalam penyajiannya, pertunjukan atau media tradisional ini biasanya diiringi oleh musik daerah setempat (Gunardi 1988). Konsep ini juga dapat dimasukkan dalam pengertian media pertunjukan rakyat dalam konteks studi ini.

Kekuatan atau kelebihan media tradisional, yang lebih difokuskan pada media pertunjukan rakyat, sebagai sarana komunikasi publik telah diidentifikasi oleh Direktorat Pengelolaan Media Publik, Ditjen IKP (2012) ,antara lain: (a) mengandung nilai budaya masyarakat berupa nilai kebersamaan dan nilai sejarah peristiwa atau tokoh; (b) oleh masyarakat local dipegang sebagai sekumpulan tata nilai atau petuah; (c) media tradisional ini akrab dengan masyarakat; (d) disukai oleh kelompok masyarakat tertentu, sehingga efektif untuk menyampaikan pesan; (e) memberikan hiburan, menyampaikan pesan tanpa menggurui; (f)

menampilkan kreativitas dari orang-orang lokal sehingga mudah diterima.

Media pertunjukan rakyat yang dikenal masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi publik, yaitu sebagai saluran komunikasi publik yang mendukung sebagian kewajiban badan publik untuk memanfaatkan sarana dan/atau media elektronik dan non-elektronik (Pasal 7 ayat (6) dari UU No.14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik) menyebarkan informasi publik. Sementara itu pengertian informasi publik adalah informasi yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, dan/atau diterima oleh suatu badan publik yang berkaitan dengan penyelenggara dan penyelenggaraan Negara dan/atau penyelenggara dan penyelenggaraan badan publik lainnya yang sesuai dengan Undang-undang Keterbukaan Informasi Publik serta informasi lain yang berkaitan dengan kepentingan publik. Dengan demikian, informasi yang disalurkan melalui komunikasi publik berupa pesan-pesan yang berkaitan dengan kepentingan publik.

Komunikasi publik adalah proses penyebaran informasi publik melalui media massa termasuk media pertunjukan rakyat kepada khalayak luas. Tindak komunikasi publik sebagai kewajiban melaksanakan UU No14 Tahun 2008 tentang KIP. Sedangkan media pertunjukan rakyat adalah forum pertunjukan pementasan seni tradisional yang bersumber dari budaya lokal, dengan suatu cerita drama berbahasa lokal dan dekat/akrab dengan khalayak penonton, yang diiringi dengan musik tradisional.

Media tradisional adalah suatu media seni dengan bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan atau visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau

dipertunjukkan oleh dan/atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar dan mendidik. (Jahi 1988). Dalam konteks penelitian ini media tradisional identik dengan media pertunjukan rakyat yang komunikatif.

Sedangkan yang dimaksud dengan media tradisional yang komunikatif adalah media pertunjukan rakyat yang menghibur, memaklumkan (memberikan pemahaman), menjelaskan, mengajar dan mendidik serta dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok yang memiliki kearifan lokal (budaya, bahasa, cerita rakyat), yang melibatkan khalayak/penonton seperti : Randai, Makyong, Dulmuluk, Wayang, Opera Batak, Drama Bangsawan, Madihin, Memanda, Karungut, Bapantun dan sebagainya yang ada dalam masyarakat lokal di berbagai Tanah Air, termasuk di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah .

Penelitian, kajian dan tulisan yang memfokuskan pada peran dan fungsi media pertunjukan rakyat maupun dalam arti luas sebagai media tradisional, telah banyak dilakukan peneliti dan lembaga terkait. Diantaranya yakni; Disertasi Kanti Wilujeng dari Universitas Padjadjaran, Bandung yang telah diterbitkan Departemen Penerangan tahun 1994 sebagai buku dengan judul Peranan Dalang dalam Menyampaikan Pesan Pembangunan, di antaranya menyimpulkan bahwa dalang sebagai komunikator dapat berperan penting untuk menyampaikan informasi pembangunan kepada khalayaknya.

Dalam batas-batas tertentu dalam pakem wayang dapat disisipkan dalam dialog punakawan yang penuh humor dan jenaka. Media pertunjukan rakyat berupa wayang kulit merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat menjadi bentuk media tradisional yang masih banyak pendukungnya. Wayang kulit purwa masih hidup di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta maupun Jawa Timur.

Selain itu hasil penelitian Hendrawati (2011) di wilayah Kalimantan Selatan dan Sulawesi Tengah juga menggambarkan bahwa “sekecil apapun peran kesenian/pertunjukan tradisional ketika digelar, dia punya pengaruh atau dampak selain memperoleh hiburan bagi penonton, juga dominan menambah pengetahuan atau wawasan”

**Tabel 1.** Daftar Narasumber FGD

Ini berarti bahwa media pertunjukan rakyat memungkinkan sebagai sarana komunikasi publik.

## II. METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini secara kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Metode penelitian menggunakan studi kasus untuk menjawab potensi media pertunjukan rakyat tradisional manakah yang cocok sebagai media informasi publik dan pesan-pesan apa saja yang dianggap tepat sesuai selera penonton.

Penelitian ini merupakan kasus tunggal mengenai media pertunjukan rakyat yang dianggap unik tentang fenomena pertunjukan rakyat. Kajian studi kasus, memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata (Yin 1997).

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Penentuan sampel lokasi dilakukan dengan 2 cara yakni:

1. Menentukan secara purposif masing-masing satu kota yang berada di Ibukota pPropinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yaitu Banjarmasin dan Palangkaraya
2. Kemudian dilakukan random sampling (acak) terhadap 2 Kabupaten atau Kota Menentukan secara acak masing-masing 2 lokasi Kabupaten di Kalimantan Selatan maupun Kalimantan Tengah. Dengan cara demikian terpilih (3) Kota Rantau (Kabupaten di Kalimantan Selatan, (4) Kota Tanjung (Kabupaten di Kalimantan Selatan). (5) Kapuas (Kabupaten di Kalimantan Tengah), dan (6) Kota Sampit (Kab. Di Kalimantan Tengah)

Adapun narasumber/informan dalam kegiatan FGD maupun wawancara mendalam ditentukan secara purposif dengan kareteria/unsur atau kepakarannya. Jumlah narasumber (informan) dalam kegiatan FGD yang ideal nampak tidak ada kesepakatan dari para pakar. Hal ini tergantung dari sifat dan atau tujuan penggunaan metode fokus

**Table 1.** List of FGD Informan

No.	Nama Name	Lokasi Location	Unsur Element	Jabatan Position
1.	Syamsul Hidayat	Banjarmasin	Praktisi Bidang Kominfo	Kabag. Bidang Komunifo Dishub Kominfo Prov. Kalsel
2.	Aman Waluto	Banjarmasin	Praktisi Bidang Seni Budaya	Pamong Budaya dari Taman Budaya Prov. Kalsel
3.	Fahriannor	Banjarmasin	Perguruan Tinggi	Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fisipol Unlam
4.	..	Banjarmasin	Pelaku Seni	...
5.	Alfrianto	Palangkaraya	Praktisi Bidang Kominfo	Kasi Kominfo Dishub Kominfo Kota Palangkaraya
6.	Maliaki	Palangkaraya	Praktisi Bidang Seni Budaya	Kepala UPT Taman Budaya Prop. Kalteng
7.	Wildae D Binti	Palangkaraya	Perguruan Tinggi	Dosen Fisif-UNKRIS
8.	Lodeviek,	Palangkaraya	Pelaku Seni	Kepala Sekolah SDN-4 B.Tunggal

groups. Namun demikian Hansen dkk. (1998), Watt dan Van den Berg, (1998) menyarankan antara 4 sampai sepuluh orang.

Dalam penelitian ini jumlah peserta FGD dan informan dalam wawancara mendalam juga ditentukan sebanyak 4 orang, demikian juga narasumber/informannya ditentukan secara purposif yakni mereka yang dianggap mampu dan mengetahui terkait masalah kesenian tradisional, informasi dan komunikasi, namun dengan karakteristik yang berbeda-beda yakni, mereka dengan kreteria sebagai berikut:

1. Praktisi Bidang Komunikasi dan Informasi
2. Praktisi di bidang kesenian atau kebudayaan
3. Pelaku seni
4. Dosen/akademisi bidang kominfo

Melalui kareteria tersebut maka diperoleh informan dalam kegiatan FGD baik kegiatan di Banjarmasin (hotel Aria barito) Tgl 26 November 2013 maupun kegiatan di Palangkaraya (Kantor UPT Taman budaya, Kalteng) tgl 25 Oktober 2013) dapat dilihat pada Tabel 1.

Begitu pula untuk wawancara mendalam di Kabupaten-Kabupaten ditentukan secara purposive kepada 3 (tiga) orang informan yakni para Pembina, pelaku seni dan budayawan. Responden di masing-masing lokasi, ditentukan pula secara purposive yakni mereka yang pernah menonton pertunjukan

kesenian tradisional sebanyak 5 orang. Dikumpulkan juga data sekunder dengan membaca referensi melalui internet, dokumen, buku-buku ataupun CD/Kaset/catatan mengenai seni tradisional yang terkait dalam fokus studi ini. Data sekunder juga amat penting untuk melengkapi data kualitatif yang merupakan data primer. Data sekunder akan memberi tambahan deskripsi mengenai fokus studi ini yang sangat berarti serta membantu memberikan makna bagi masalah-masalah yang terungkap dalam studi ini.

Dalam proses pengumpulan data, kita juga dapat melakukan analisis data selama di lapangan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction* 'reduksi data', *data display* 'penyajian data', dan *conclusion drawing/verification* 'menarik kesimpulan'. Unit analisisnya adalah komunitas media pertunjukan rakyat.

Teknik Pengumpulan Data sebagai berikut;

Data primer berupa data kualitatif dikumpulkan dengan cara:

1. Melalui FGD (*focused group discussion*), (ini khusus di ibukota Propinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yakni Kota Banjarmasin dan Kota Palangkaraya). Kegiatan

*Focus Group Discussions* (FGD). m metode kualitatif, dan salah satu teknik pengumpulan data dan informasi. Keuntungan yang didapat dengan menggunakan metode FGD menurut Hansen dkk (Hansen, Code, dan Negrine dalam Pawito 2007), yakni lebih efisien (bila dibandingkan dengan in-depth-interview) terutama dilihat dari sisi biaya dan lebih mudah”. Lebih detail Pawito menjelaskan bahwa “keuntungan pertama peneliti tidak perlu lagi datang ke rumah responden (atau mungkin ke tempat pekerjaan satu persatu, karena pasti akan repot dan lebih banyak lagi membutuhkan biaya. Kedua: responden/narasumber dalam fokus group sudah hadir di suatu tempat yang telah disepakati, hal demikian memudahkan peneliti untuk bekerja, kemudian peneliti juga dapat menangkap isyarat nonverbal, seperti kegairahan dalam berdiskusi atau dalam memberikan jawaban, atau mungkin keragu-raguan dalam memberikan jawaban, dan perasaan takut yang mungkin muncul di kalangan responden (narasumber)

2. Wawancara mendalam (*Indepth interview*), dalam upaya trigulasi data serta observasi lapangan (untuk semua lokasi penelitian).
3. Kemudian dilakukan pula pencarian data kuantitatif melalui kuesioner kepada khalayak yakni; masyarakat yang pernah menonton media pertunjukkan tradisional. (sebanyak 5 kuesioner pada setiap lokasi penelitian). Data kuantitatif ini digunakan untuk memahami umpan-balik dari khalayak terhadap proses media pertunjukkan rakyat. Sehingga peneliti dapat menggambarkan bahwa khalayak mempunyai opini terhadap proses pertunjukan media pertunjukkan rakyat tersebut.

Seluruh data yang berhasil dikumpulkan, diklasifikasi sesuai makna jawaban, kemudian di analisis sesuai permasalahan dari penelitian ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Eksistensi Media Tradisional Sebagai Media Informasi Publik

Eksistensi media tradisional atau kesenian pertunjukkan Rakyat tradisional yang ada di

Kalimantan Selatan maupun di Kalimantan Tengah sangat banyak ragam dan jenisnya. Ada berupa seni sastra/tutur, seni teater, tari dan music, dengan beragam model penampilan.

Ada beragam media pertunjukan rakyat di daerah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Tetapi sebelum diketengahkan hasil penelitian terkait model penampilan media pertunjukkan rakyat tersebut, terlebih dahulu akan diuraikan pengetahuan masyarakat tentang adanya pertunjukan kesenian tradisional, ketertarikan untuk ikut menonton, serta jenis pertunjukan kesenian tradisional apa saja yang pernah ditonton masyarakat, dan perkembangannya di daerah mereka masing-masing.

Dari hasil penelitian data kuantitatif terhadap 30 responden yang tersebar di masing-masing 3 kota/kabupaten di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah diketahui di Kalimantan Selatan semua responden (100 persen) dalam 6 bulan terakhir ini mengetahui adanya pertunjukan rakyat, sedangkan responden di Kalimantan Tengah mengatakan mengetahui sebanyak 80 persen, 13,3 persn mengatakan tidak ada dan 6,7 persen tidak menjawab yakni responden di Kabupaten Kapuas.

Kemudian diketahui pula bahwa responden di Kalimantan Selatan baik di daerah Kota Banjarmasin, Kabupaten Tapin dan Kabupaten Tabalong semuanya (100 persen) mengatakan tertarik dan ikut menyaksikan seni pertunjukan rakyat yang digelar di daerahnya. Sedangkan responden di Kalimantan Tengah secara keseluruhan 80 persen saja yang tertarik dan ikut menonton seni pertunjukkan rakyat yang digelar di wilayahnya, akan tetapi untuk responden di ibukota Propinsi yakni kota Palangkaraya semua responden (100 persen) tertarik ikut menonton, di Kabupaten Kapuas hanya 60 persen dan di Kabupaten Kotawaringin Timur sebanyak 80 persen.

Adapun jenis media pertunjukkan rakyat yang ditonton oleh responden di Kalimantan Selatan beragam, dengan presentasi yang sama yakni seni teater, seni tari, seni tutur, ukir dan wayang masing-masing dijawab oleh 33.3 persen, namun kecenderungannya untuk reponden di Banjarmasin adalah seni tutur,ukir dan wayang 60 persen, sedangkan di kabupaten Tapin adalah seni tari 60

persen dan di Kabupaten Tabalong seni teater dikatakan oleh 60 persen responden.

Lain lagi responden di Kalimantan Tengah sebanyak 60 persen mengatakan yang dominan ditonton adalah seni tari 53,3 persen, berikutnya semuanya yakni seni teater, seni tari, seni ukir/wayang dan seni tutur dijawab oleh 26,7 persen, kemudian seni tutur dijawab oleh 13,3 persen dan seni teater 6,7 persen. Lebih rinci dilihat perlokasi penelitian maka untuk responden di Palangkaraya yang ditonton adalah seni tari dan semuanya yakni, seni teater, seni tari, seni tutur, seni ukir masing-masing dijawab oleh 40 persen responden. Sementara di Kabupaten Kapuas responden dominan mengatakan menonton seni tari 60 persen dan seni tutur 40 persen. Beda lagi dengan responden di Kotawaringin Timur 60 persen mengatakan seni tari dan 40 persen menjawab semuanya yakni seni teater, seni tari, seni tutur dan seni ukir/wayang.

Terkait dengan eksistensi kesenian tradisional yang ada di berbagai daerah, hasil FGD di Banjarmasin diketahui berdasarkan pernyataan nara sumber dari Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan Aman Waluyo menyatakan bahwa:

*“Perkembangan seni pertunjukan rakyat di Taman Budaya masih berkembang dan banyak peminatnya, Taman Budaya juga sebagai laboratorium dan sebagai tempat penelitian kesenian dan tidak ada alasan untuk khawatir akan punah. Kesenian dari daerah tradisional pedalaman kita angkat dan lestarikan, sementara yang bersifat kreasi kita lindungi. Dan untuk anggaran kita Taman Budaya memfasilitasi untuk kesenian-kesenian tradisional. Untuk kesenian yang rutin pasti diadakan setiap tahunnya adalah wayang kulit. Walau demikian kesenian tradisional kita akui masih kalah dengan seni modern”*

Hal tersebut juga diakui oleh Muklis Maman, salah seorang seniman dan pelaku seni di Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Seni pertunjukan rakyat di Kalimantan Selatan cukup variatif, dan masih sering saja ditampilkan, t jenis seni pertunjukan rakyat tertentu, namun demikian dari sesi penonton memang kalah bersaing dibanding seni modern”*

Seni pertunjukan tradisional yang masih eksis di Kalimantan Selatan, khususnya di Kota Banjarmasin menurut Aman Waluyo yakni “Madihin dan Bapantun”, sementara menurut Muhlis Maman yakni “Madihin”, sedangkan Fahriannor dosen Fisif Unlam berkomentar

*“Selain Madihin yang tentunya sudah populer bisa juga kesenian Balamut, karena kesenian balamut juga merupakan kesenian tutur kata yang banyak berkisah tentang sejarah serta ada unsur magisnya”.*

Lain lagi pendapat dari Dinas Dishubkominfo, kapala bagian bidang Kominfo Syamsul Hidayat mengemukakan bahwa

*“Dari pemerintah sendiri setiap tahunnya sering mengadakan pameran seni budaya misalnya pada tahun ini lokasi pertunjukan di Jalan Kelayan B, di depan kantor kami. Saat pameran itulah sering kami adakan hiburan-hiburan seni tradisional, dan penontonnya kebanyakan dari kalangan menengah ke bawah dan mereka terlihat senang dan terhibur. Tetapi salah satu kendala yang dihadapi yaitu mahalnya tarif pelaku kesenian tersebut seperti kesenian Mamanda berkisar antara 5juta-8juta rupiah”*

Kemudian dijelaskannya pula bahwa:

*“Pemerintah propinsi Kalimantan Selatan sendiri setiap tahunnya menganggarkan sekitar 60 juta rupiah untuk sosialisasi kesenian daerah dan menampilkan kesenian daerah dalam hal ini yaitu Mamanda, Warung bubuhan dan lainnya. Dengan segmen penonton juga banyak generasi muda”.*



Sedangkan di Kabupaten Tapin menurut beberapa informan perkembangan media tradisional di daerah ini cukup baik, khususnya untuk daerah pedesaan, namun untuk daerah perkotaan sedang-sedang aja. Ibu Masud: mengatakan bahwa ada beberapa media tradisional yang masih hidup, misalnya:

*“Wayang kulit, kuda gipang cerita, wayang toping/pantul cerita dan mamanda untuk seni pertunjukan tradisional dan untuk seni musik yakni musik panting (musik tradisi). Di daerah Tapin ini pertunjukannya dilaksanakan dalam satu bulan tertentu hingga mencapai 10 kali”.*

Demikian juga di Kabupaten Tabalong, menurut pelaku seni Bapak Utuh Aini bahwa:

*“kesenian di daerah ini yang masih ada yakni Wayang Toping” selain itu juga wayang orang, memanda dan madihin.”*

Hal senada juga disampaikan oleh Pembina Ibu Lilies dari Dinas sosial, kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabalong bahwa:

*“ Pertunjukan er seni budaya saat ini cukup berkembang seiring dengan seringnya diadakan pentas-pentas seni. Sanggar seni di daerah ini ada 15 sanggar yang mendapat pembinaan dari Dinas sosial, budaya dan pariwisata kabupaten Tabalong. Kesemua sanggar seni memiliki karakter dan kekhasan masing-masing pada bidangnya. Dari sanggar modern hingga tradisional, seperti memanda, lamut, madihin, wayang, japin cerita, tari banjar, tari dayak (etnik), tirik, baksa kembang dan hadrah”*

Sedangkan Hamdani selaku pelaku seni dan sekaligus instruktur dari Sanggar Langit Kabupaten Tabalong juga berkomentar bahwa:

*“ada beberapa media tradisioanl yang masih berkembang yakni japin cerita, madihin dan mamanda”*

Hal yang sama juga terjadi di Kalimantan Tengah, menurut Maliaki, Kepala UPT Taman Budaya Prop Kalteng bahwa:

*“Ada beberapa kesenian tradisional yang masih berkembang di daerah ini diantaranya yakni seni tari dan sastra tutur/ bertutur kata yakni Karungut, Letpet dan Dede”*

Hal yang sama juga disampaikan oleh Lodeviek pimpinan Sanggar Kerungut bahwa: *“media tradisional seperti kerungut masih eksis”.*

Bahkan menurut nara sumber atau informan di di Kabupaten Kapuas pimpinan sanggar tari Tinggang Mentng Pahunjang Tarung Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah Erliansyah Narpan M.Apoi mengatakan:

*“Selain seni tari juga seni tutur Karungut, bahkan untuk seni tari Kerungut ini sudah eksis ke Mancanegara seperti ke Baijing, Belanda dan Australia”*

Demikian juga di Sampit Kotawaringin Timur Drs Zainuddin mengatakan bahwa :

*“Kesenian tradisional yang masih eksis di daerahnya yakni tari daerah/tutur seperti Karungut, badeder dan Rabana Kasidah”*

Adapun pertunjukan kesenian tradisional yang masih eksis yang berpotensi sebagai sarana komunikasi publik di Kalimantan Selatan sebagai berikut:

### 1. Kesenian Mamanda

Kesenian mamanda sudah lama berkembang, terutama di perdesaan. Informan dari Banjarmasin mengatakan bahwa:

*”Alur ceritanya gampang disesuaikan dengan keadaan sehingga cocok untuk ditampilkan dalam berbagai perayaan seperti pesta perkawinan, panen, maupun hari-hari besar lainnya”.*

Berdasarkan ungkapan-ungkapan serta

susunan pelaku dalam kesenian mamanda, beberapa pengamat, antara lain Ismail Ali (1987), berpendapat bahwa asal usul kesenian ini dari Baghdad, di zaman keemasannya Sultan Salahuddin Al Ayyubi.

Pelaku dalam kesenian ini terdiri atas seorang sultan, seorang mangkubumi, dua orang wazir, seorang menteri, serta seorang panglima perang. Selain itu terdapat juga putra atau puteri mahkota serta pelaku lain seperti hulubalang, petani, dan sebagainya.

Kostum para pemain memperlihatkan kostum dengan gaya melayu, seperti kostum dan aksesoris raja di mana sang raja memakai kopiah yang diberi hiasan berupa bulu dan sekelilingnya dilingkari hiasan berbentuk bunga yang disusun dari bahan air guci, panglima perang memakai pakaian bagaimana layaknya pakaian seorang militer, begitu juga dengan penjaga pintu gerbang kerajaan yang dikenal dengan harapan I dan harapan II.

Pakaian pemain anak muda biasanya seperti pakaian para bajak laut atau pun para perampok yang digambarkan dalam kehidupan bajak laut ataupun para perampok tersebut. Senjata yang dipakai dalam adegan perkelahian biasanya yang umum adalah anggar, pedang, pisau, tombak, parang, perisai. Senjata anggar dan pedang merupakan senjata utama yang selalu dipakai dalam setiap acara resmi oleh pemeran perdana menteri dan panglima perang.

Oleh karena itu para pemeran Perdana Menteri, panglima perang, anak muda dan para bajak laut ataupun para perampok harus pintar dalam bermain anggar, bahkan kadang-kadang dituntut harus pandai bermain silat terutama bela diri kuntau.

Nama-nama yang dipakai biasanya memperlihatkan nuansa melayu, sedangkan bahasa yang dipakai dalam dialog bahasa Indonesia dicampur sedikit-sedikit bahasa banjar. Musik yang dipakai mengiringi pertunjukan adalah musik yang sudah modern baik dari segi peralatan seperti biola, gitar, bas, suling dan gendang ditambah satu alat musik tradisional yakni gong kecil. Begitu juga dengan lagu-lagunya, lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu dari semenanjung Malaya atau lagu-lagu Indonesia yang berirama Melayu. Tetapi dalam

adegan tertentu kadang-kadang diselipkan lagu-lagu Banjar yang diringi dengan irama musik *panting* seiring dengan ditampilkannya tarian Japin.

Menurut informan dari Kabupaten Tapin Ibnu Masud bahwa

*”dalam perkembangannya terdapat dua versi kesenian mamanda, yakni kesenian mamanda versi batang banyu dan kesenian mamanda versi tubau. Perbedaan versi tersebut terletak pada irama lagu yang dinyanyikan oleh tokoh raja pada saat memuji-muji kerajaannya. Irama lagu pada kesenian mamanda versi batang banyu memperdengarkan cengkok-cengkok turun naik yang panjang dan rumit sedangkan pada kesenian mamanda versi tubau tidak begitu rumit dan juga tidak begitu panjang”*

Pertunjukan *mamanda* hampir sama dengan sandiwara tetapi tidak memakai panggung. Secara tradisional, *mamanda* hanya menggunakan lapangan terbuka dengan ukuran sekitar 3 x 4 meter yang dikelilingi oleh penonton. Di tengah arena pertunjukan disediakan sebuah meja berukuran 1 x 1,25 meter yang menjadi sentral saat pemain melakukan perannya. Cerita yang diangkat dapat berupa sejarah, cerita rakyat, bertema kehidupan sehari-hari, dan sebagainya.



**Gambar 1.** Pertunjukan Mamanda di Panggung

**Figure 1.** Mamanda Show

**Sumber:** Banjarbaru Dalam Lensa

**Source:** Banjarbaru in Lens

*Mamanda* mengandung unsur jenaka dalam

pembawaannya sehingga ia lebih dekat dengan kesenian ludruk di Jawa Timur daripada ketoprak di Jawa Tengah. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan mamanda adalah bahasa Banjar, tentu saja meskipun demikian bagaimana bahasa Banjar sendiri, *mamanda* juga disusupi oleh bahasa Indonesia.

Pakaian dalam kesenian *mamanda* disesuaikan dengan alur cerita dan peran pelakunya. Akan tetapi secara keseluruhan masih mengikuti model lama dalam kerajaan Banjar yang sebagiannya juga mengalami modifikasi tertentu seiring dengan perkembangan jaman.

Pertunjukan *mamanda* diiringi oleh sebuah gendang panjang (*babun*), sebuah gong kecil (*kempol*), dan sebuah biola (*piul*). Musik ini, sebagaimana sandiwara, digunakan untuk mengiringi tembang dari sultan atau hulubalang maupun dalam persembahan lagu yang diselenggarakan di istana. Kadang-kadang *mamanda* juga diselingi dengan lagu-lagu keroncong atau irama melayu dari penyanyi dan grup orkes yang menyertai pementasannya.

## 2. Kesenian Wayang Kulit

Kelompok kesenian wayang kulit tersebar di berbagai tempat di Kalimantan Selatan seperti di kota Banjarmasin, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Kotabaru, Kabupaten Tabalong, kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Kesenian wayang kulit di Kalimantan Selatan berasal dan mendapat pengaruh dari kesenian wayang kulit di Jawa. Namun demikian dalam beberapa hal kesenian wayang kulit Kalimantan Selatan berbeda dengan kesenian wayang kulit Jawa, misalnya bahasa yang dipergunakan dalam dialog menggunakan bahasa Banjar dicampur dengan bahasa Jawa, jenis irama *gamelan* khas jenis irama *gamelan Banjar*, irama dalam nyanyian wayang (diistilahkan dengan *siddin*) berbeda dengan irama nyanyian pada wayang kulit di Jawa, begitu pula tatanan dan kostum dalang serta para pemain *gemelan* (peamelan) dalam acara pertunjukan berbeda dengan tatanan dan kostum serta para pemain gamelan pada wayang kulit Jawa.

## 3. Wayang Gong

Wayang gong merupakan salah satu kesenian khas Kalimantan Selatan, walaupun juga banyak mendapat pengaruh dari kesenian wayang orang di Jawa. Kesenian wayang gong ini dimainkan oleh banyak orang dan diiringi oleh seperangkat gamelan yang sama seperti *gamelan* pada pertunjukan wayang kulit, dan biasa dipergelarkan pada suatu arena yang biasanya dipilih suatu bidang tanah yang cukup luas untuk menampung penonton. Jadi pertunjukan tidak di atas panggung. Arena tempat pertunjukan biasanya dibatasi oleh empat buah taing yang ditancapkan pada setiap sudut dari bidang segi empat panjang tersebut ditempatkan para pemain gamelan yang duduk di atas hamparan tikar beserta perangkat gamelannya. Para penonton yang menyaksikan biasanya mengambil tempat disetiap sisi bidang tersebut, sementara pemain di tengah-tengah.

## 4. Kesenian Damarullan

Kesenian Damarullan ini hanya terdapat di Banjarmasin Kalimantan Selatan. Begitu juga pertunjukannya hanya terbatas dalam kota Banjarmasin aja. Kesenian ini agak berbeda dengan kesenian wayang orang dan wayang gong baik dari segi cerita dan kostum. Cerita yang dibawakan dalam pertunjukan ini seputar tokoh utama yakni *Damarullan*. Kesenian ini juga mendapat pengaruh dari kesenian Jawa. Pertunjukannya berlangsung sekitar 7 jam.

## 5. Kesenian Madihin.

Kesenian *madihin* biasanya dimainkan oleh 4 orang pemain (dua orang wanita dan dua orang pria) yang masing-masing berpasangan. Kedua pasangan tersebut mendendang pantun-pantun selain membalas balasan (berturai pantun). Bisa juga dilakoni oleh 2 orang dan juga 1 orang. Perkembangan saat ini umumnya kesenian *madihin* hanya dibawakan oleh 1-2 orang saja. Pantun yang didendangkan diiringi oleh semacam gendang (dalam hal semua pemain pemegang gendang). Gendang yang ditabuh sesuai dengan ritme atau irama dari lambat dan tepatnya suara pemain. Kesenian *madihin* ini dipergelarkan untuk hiburan pada saat ada perkawinan, karena menunaikan

hajat seseorang atau suatu keluarga.

Kesenian *Madihin* banyak dipengaruhi oleh unsur Melayu-Islam dan secara tradisional pemain *Madihin* umumnya berasal dari Desa Tawia Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kemudian kesenian ini menyebar ke tempat-tempat lain. Hingga kini pemain *madihin* (*pemadihinan*) dapat ditemui di semua lokasi penelitian di Propinsi Kalimantan

## 6. Kesenian Lamut

Kesenian *lamut* walaupun hingga kini masih bertahan, namun pemainnya hingga tinggal beberapa orang saja. Kesenian *lamut* ini dibawakan oleh pemain tunggal, di mana pemain tunggal tersebut membawakan suatu cerita tertentu lewat tutur yang pada bagian-bagian tertentu tuturannya diiringi dengan tabuhan gendang. Gendang yang digunakan dalam kesenian lamut agak besar kalau dibandingkan dengan gendang yang dipakai dalam kesenian *madihin*.

Tata aturan dalam sajian sangat terorganisir dan psikologis tontonan dapat diikat dan dipengaruhi oleh *pelamutan* sehingga tampilan tersebut memberi makna dalam kehidupan masyarakat yaitu dapat memberikan hiburan sekaligus memberikan pendidikan etika

Struktur tampilan dalam kesusastraan *lamut*, terdiri dari:

1. Pembukaan dengan menabuh terbang yang ada di pangkuan *pelamutan* dengan rentak tabuhan bervariasi dan ditabuh dengan kedua belah tangan. Tirama tabuh yang disembunyikan itu diulang beberapa kali lalu berhenti, kemudian mulai dengan mengucapkan salam dengan berlagu.
2. Isi cerita yakni ada prolog berupa gambaran situasi dan kondisi dimana cerita ini adanya sehingga penonton dapat mengikuti arah penuturan cerita yang disampaikan oleh *pelamutan* imajinasi penonton dapat diajak kedalam kondisi cerita pada tahapan ini berlangsung. Kemudian isi cerita penuturan terus berjalan dalam sebuah jalinan cerita secara berjenjang dan sistematis. Rentetan cerita mengalir dari kisah awal hingga berangsur-angsur menuju ke akhir, jalinan

cerita berjenjang dan sistematis. Kemudian teknik cerita tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk neratif dan dialogi, akan tetapi lebih bervariasi. Nerasi sajak berlagu, nerasai pantun, nerasi pantun berlagu, dialog berlagu, dialog karakter dan sebagainya. penutupan cerita untuk mengakhiri cerita, pelamutan akan memetik suatu hikmah dalam cerita yang telah diuraikan dengan suatu kebenaran dan kebaikan adalah diatas segala-galanya. *Pelamutan* perlahan-lahan menurunkan speed cerita dalam nerasi pantun berlagu seperti:

*Belatuk burung belatuk  
Makannya sibuah jaring  
Mengantuk mata mengantuk  
Tatambanya lakasi dibawa guring  
Selanjutnya penutupan tampilan  
pelamutan masih memberikan nerasi  
berlagu kepada penonton dengan pantun  
penutup, seperti;  
Risi-risi ujarku menyugi landak  
Kukura katup dibarumahan  
Permisi-permisi aku bamandak  
Terbang basatup suara bataan*

Kemudian terbang ditabuhkan kembali oleh pelamutan sebagaimana tabuhan pada terbang pembukaan diawal memulai tampilan.

## B. Informasi Dan Model Penampilan Media Pertunjukan Rakyat Berdasarkan Kebutuhan Penonton

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada beragam jenis media tradisional atau kesenian pertunjukan rakyat yang pernah ditonton responden, sebanyak 60 responden di Kalimantan Selatan mengatakan bahwa media pertunjukan rakyat yang ditonton tersebut sering menceritakan isu-isu aktual yang terjadi di daerahnya. Ada 33.3 persen mengatakan tidak tahu dan 6.7 persen tidak menjawab. Responden di Kota Banjarmasin dominan mengatakan tidak tahu sebanyak 80 persen, sementara responden di Kabupaten tapin 100 persen berkomentar ya, demikian juga responden di Kabupaten Tabalong dengan frekuensi sebanyak 60 persen. Selebihnya tidak mengetahui dan tidak menjawab.

Beda dengan responden di Kalimantan Tengah dominan mengatakan tidak tahu 66.7

persen, dan yang mengatakan sering media pertunjukan rakyat menyisipkan pesan-pesan atau informasi-informasi aktual dijawab oleh 26.7 persen selebihnya tidak ada memberikan jawaban 6.7 persen. Lebih detail maka untuk responden di Kota Palangkaraya dominan menjawab tidak tahu, sementara responden di Kapuas dominan mengatakan ya (60 persen) dan di Kab Kotawaringin Timur semua responden mengatakan tidak tahu.

Melalui penelitian ini, diketahui pula bahwa responden di Kalimantan Selatan mengatakan 80 persen penonton merasa senang ketika seni pertunjukan rakyat menyisipkan informasi terbaru yang terjadi di daerahnya. 13.3 persen mengatakan biasa saja dan 6.7 persen tidak berpendapat.

Kecenderungan yang sama juga diakui oleh responden di Kalimantan Tengah yakni menjawab penonton merasa senang sebanyak 53.3 persen, sikap penonton biasa saja 20.0 persen, tidak tahu dan tidak menjawab masing-masing 13.3 persen. Kecenderungan ini diketahui perlokasi penelitian sebagai berikut; responden di kota Banjarmasin 80 persen berpendapat penonton merasa senang adanya pertunjukan tradisional yang disisipkan informasi public, sementara responden di Kabupaten Tapin 100 persen dan Responden di Kabupaten Tabalong 60 persen. Hal yang sama juga diakui oleh responden di Palangkaraya dan Kapuas masing-masing 60 persen, kecuali kota Waringin Timur berpendapat 40 persen penonton merasa senang dan 40 persen dengan sikap penonton biasa saja, selebihnya tidak tahu.

Informasi yang disajikan oleh pelaku seni melalui media pertunjukan rakyat pada saat pemantasan beragam, sesuai dengan penontonnya. Bila penontonnya anak muda pesan yang disampaikan terkait dengan larangan penggunaan narkoba, minuman keras, akan tetapi kalau yang lebih tua bisa masalah keluarga dan lain-lain. Dan pada saat menjelang Pilkada biasanya juga terkait dengan informasi Pemilu atau Politik.

Adapun model penyampaian informasi Publik melalui media pertunjukan rakyat, menurut Maman Muklis pelaku seni di Kota Banjarmasin yang juga sekaligus pemimpin sanggar bubuhan di kota Banjarmasin mengatakan bahwa:

*“Penyampaian informasi publik untuk media pertunjukan rakyat bisa kapan saja atau di mana saja, bisa pada saat memulai acara di sana disisipkan pesan-pesan/informasi yang diinginkan oleh pengunjung, atau bisa juga di sela-sela pertunjukan, tergantung jenis pertunjukan apa yang dilakoni. Kalau dulu era Departemen Penerangan media pertunjukan rakyat sangat inten disisipkan pesan-pesan, pihak BKKBN juga sering menitipkan pesan-pesan tentang keluarga berencana. Namun kini pihak Pemda atau dinas instansi terkait sepertinya belum maksimal memanfaatkan media tradisional untuk penyebaran informasi public”*

Media pertunjukan rakyat yang ada di masyarakat diketahui ada yang dalam model penampilan sesuai bentuk aslinya dan ada pula dengan model yang sudah dimodifikasi oleh para seniman terhadap pertunjukan rakyat yang disesuaikan dengan kebutuhan penonton. Menurut informan dari Kota Banjarmasin Muklis Maman yang mempunyai Group Warung Bubuhan beliau mengatakan bahwa:

*“kalau group kami warung bubuhan banyak berimprovisasi dalam menyajikan pertunjukan kesenian tradisional sesuai kebutuhan penonton, misalnya manakala kami menyajikan pertunjukan tradisional dipadahkan jatin bakisah lain, dipadahkan syair bakisah lain kombinasi semua. Demikian juga dari sisi durasi waktu kita harus melihat situasi dan kondisi penonton, kalau penonton anak muda, tentu memper-lakukannya lain dengan yang sudah tua, demikian juga dari sisi materi, tapi sangitlah (marahlah) buhan penyairan ternyata tidak oh ya bujur, seperti ovan van java, tetap ada dalang, tetap ada wayang dan tetap pada koridornya”*

Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu Masud dari Kabupaten Tapin menurutnya:

*“untuk media tradisional yang disukai penonton adalah tema cerita yang umumnya disukai mamanda dan Madihin, dengan waktu kurang lebih 3 jam. tetap ada dalang, tetap ada wayang*

*dan tetap pada koridornya dari Kabupaten Tapin misalnya untuk kesenian dicampur dengan syair lagu daerah dikombinasikan juga dengan lagu dangdut. Jadi disesuaikan dengan keinginan penonton, demikian juga dimensi waktu”*

Lebih jauh dijelaskannya bahwa Kesenian tradisional yang sudah dimodifikasi menurut Ibu Masud dari Kabupaten Tapin diantaranya yakni:

Untuk seni teater dan tari

- *Kuda Dipang* sekarang dibuat menjadi seni kuda Dipang cerita, dengan sandaraan seni teater mamanda dan wayang purwa banjar.
- *Pantul* dikembangkan seperti halnya kuda dipang, sekarang seni ini menjadi pantul cerita /wayang topeng, atau seni wayang yang menggunakan topeng, juga bersandar pada teater tradisi mamanda serta wayang purwa banjar”.

Di Kalimantan Tengah menurut informan atau narasumber, bahwa model penampilan pertunjukan rakyat tradisional memang mau tidak mau harus menyesuaikan keinginan penonton, hal ini disampaikan oleh pelaku seni dari Kabupaten Kapuas Erliansyah Narpan bahwa:

*“model pertunjukan tradisional seperti kesenian Karungut itu telah dimodifikasi, misalnya untuk bahasa yang digunakan tidak lagi menggunakan bahasa daerah, tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan juga menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan kondisi penontonnya. Waktu juga telah disesuaikan dengan keinginan penonton”*

Animo masyarakat lebih responsif pertunjukan sekarang ketimbang seni asalnya, karena lebih tertata namun tanpa merubah pakem cerita.

Beragam jenis media pertunjukan rakyat yang pernah ditonton responden, sebanyak 60 responden di Kalimantan Selatan mengatakan bahwa media pertunjukan rakyat yang ditonton tersebut sering menceritakan isu-isu actual yang terjadi didaerahnya. Ada 33.3 persen mengatakan tidak tahu dan 6.7 persen tidak menjawab. Responden di Kota Banjarmasin dominan mengatakan tidak tahu sebanyak 80 persen, sementara responden di

Kabupaten Tapin 100 persen berkomentar ya, demikian juga responden di Kabupaten Tabalong dengan frekuensi sebanyak 60 persen.

Selebihnya tidak mengetahui dan tidak menjawab. Beda dengan responden di Kalimantan Tengah dominan mengatakan tidak tahu 66.7 persen, dan yang mengatakan sering media pertunjukkan rakyat menyisipkan pesan-pesan aktual dijawab oleh 26.7 persen selebihnya tidak ada memberikan jawaban 6.7 persen. Lebih detail responden di Kota Palangkaraya dominan menjawab tidak tahu, sementara responden di Kapuas dominan mengatakan ya (60 persen) dan di Kab Kotawaringin Timur semua reponden mengatakan tidak tahu.

Melalui penelitian ini, diketahui pula bahwa responden di Kalimantan Selatan mengatakan 80 persen penonton merasa senang ketika seni pertunjukan rakyat menyisipkan informasi terbaru yang terjadi didaerahnya. 13.3 persen mengatakan biasa saja dan 6.7 persen tidak berpendapat. Kecenderungan yang sama juga diakui oleh responden di Kalimantan Tengah yakni menjawab penonton merasa senang sebanyak 53.3 persen, sikap penonton biasa saja 20.0persen, tidak tahu dan tidak menjawab masing-masing 13.3 persen. Kecenderungan ini diketahui perlokasi penelitian sebagai berikut; responden di kota Banjarmasin 80 persen berpendapat penonton merasa senang adanya pertunjukan tradisional yang disisipkan informasi publik, sementara responden di Kabupaten Tapin 100 persen dan Responden di Kabupaten Tabalong 60 persen. Hal yang sama juga diakui oleh responden di Palangkaraya dan Kapuas masing-masing 60 persen, kecuali kota Waringin Timur berpendapat 40 persen penonton merasa senang dan 40 persen dengan sikap penonton biasa saja, selebihnya tidak tahu.

Informasi yang disajikan oleh pelaku seni melalui media pertunjukkan rakyat pada saat pemantauan beragam, sesuai dengan penontonnya. Bila penontonnya anak muda pesan yang disampaikan terkait dengan larangan penggunaan narkoba, minuman keras, akan tetapi kalau yang lebih tua bisa masalah keluarga dan lain-lain. Dan pada saat menjelang Pilkada biasanya juga terkait dengan informasi pemilu atau politik.

Adapun model penyampaian informasi Publik melalui media pertunjukkan rakyat, menurut Maman Muklis pelaku seni di Kota Banjarmasin yang juga sekaligus pemimpin sanggar bubuhan di kota Banjarmasin mengatakan bahwa:

*“penyampaian informasi public untuk media pertunjukan rakyat bisa kapan saja atau di mana saja, bisa pada saat memulai acara disana disisipkan pesan-pesan/informasi yang diinginkan oleh pengundang, atau bisa juga di sela-sela pertunjukan, tergantung jenis pertunjukan apa yang dilakoni. Kalau dulu era Departemen Penerangan media pertunjukkan rakyat sangat inten disisipkan pesan-pesan, pihak BKKBN juga sering menitipkan pesan-pesan tentang keluarga berencana. Namun kini pihak pemda atau dinas instansi terkait sepertinya belum maksimal memanfaatkan media tradisional untuk penyebaran informasi publik”.*

### C. Pembahasan

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan, karena itu dalam kebudayaan apa saja, kesenian selalu menampakkan wujudnya di tengah-tengah masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan tersebut. Sementara media pertunjukan rakyat yang hidup di tengah-tengah masyarakat, di Kalimantan Selatan maupun Kalimantan Tengah tidak terlepas dari adanya seni budaya yang menggambarkan karakter masing-masing daerah.

Di Indonesia seni pertunjukan rakyat cukup beragam, baik dari sisi model penampilan berdasarkan karakteristik daerah atau berdasarkan penampilan sesuai kebutuhan penonton. Demikian juga di masing-masing daerah seperti di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Tidak itu saja potensi media pertunjukan rakyat juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi public. Seni pertunjukan rakyat dalam penyampaian informasi kepada masyarakat/ publik sebenarnya sudah ada sejak seni pertunjukan rakyat tersebut dibuat. Pada jaman dahulu, penyampaian pesan moral dan kebijakan pemerintah/ raja menggunakan media pertunjukan rakyat yang dikemas dalam pertunjukan seni tertentu, seperti teater, tari-tarian, gondang (musik), maupun wayang. Tetapi saat ini,

seiring dengan kemajuan teknologi dan semakin terbukanya pola pikir masyarakat dalam mengakses informasi, seni pertunjukan rakyat seakan kurang begitu diperlukan. Meskipun begitu dalam acara-acara tertentu seni pertunjukan rakyat masih sering dipentaskan. Pertunjukan tradisional yang dikemas dengan format khusus dan lebih kreatif dari sisi bahasa dan metode penyampaian akan lebih mampu diterima oleh masyarakat dari pada seni tradisional yang bersifat natural yang terkadang masih menggunakan bahasa-bahasa daerah tertentu. Dengan begitu, jika pertunjukan tersebut dimaksudkan sebagai media penyampaian informasi publik, informasi yang disampaikan akan mudah diterima oleh masyarakat dan tentunya dengan muatan pesan yang tepat dan mudah dipahami.

Di Kalimantan Selatan media pertunjukan rakyat yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi publik dan yang sering digelar untuk kota Banjarmasin yakni *mamanda, bapantun, Japin Cerita* dan *Madihin*. Di Kabupaten Tapin yakni *mamanda*, wayang kulit purwa banjar, kuda gipang cerita, dan wayang toping atau pantul. Sedangkan di Kabupaten Tabalong Tanjung yakni *mamanda japin cerita, lamut, wayang, madihin* (seni T tutur)

Sementara untuk Propinsi Kalimantan Tengah media pertunjukkan rakyat yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi publik yakni *Karungut* dan *Deder* baik di Kabupaten Kapuas, kota Palangkaraya maupun di Kabupaten Kotawaringing Timur. Namun yang masih banyak dipergelarkan yakni *Karungut*.

Melalui media pertunjukan rakyat semacam itu masyarakat penonton terhibur, karena melalui model pertunjukkan rakyat yang diiringi dengan tari-tarian dan juga ada musik-musik tradisional, yang dalam mengkomunikasikan sesuatu juga sering diselipkan atau disampaikan pesan-pesan pembangunan yang dikemas dalam suatu cerita, sehingga menarik minat masyarakat untuk menonton kesenian tersebut.

Media pertunjukan rakyat yang dikemas dalam suatu model kesenian tradisional juga sering ditayangkan melalui media televisi. Untuk kesenian pertunjukkan tradisional seperti *bapantun* dan *madihin* secara rutinitas sudah disajikan

melalui TVRI maupun radio pemerintah. Misalnya TVRI Kalimantan Selatan menyajikan kesenian *bapantun* dan *madihin* yang di dalam syair-syairnya diselipkan pesan-pesan pembangunan atau pun himbauan atau ajakan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembangunan. Kabupaten Tabalong bekerja sama dengan radio Tanjung Puri Perkasa (Nirwana FF) setempat menampilkan kesenian pertunjukan rakyat yang ada di daerahnya, seperti yang disampaikan oleh ibu Lilies selaku pembina dan sekaligus pemilik sanggar yang ada di kota tersebut.

Upaya mempertahankan eksistensi kesenian tradisional, nampaknya sudah beragam upaya yang dilakukan oleh pembina maupun para seniman, di antaranya dengan memfasilitasi kegiatan pentas, memberikan dana stimulan kepada sanggar-sanggar secara bergantian, melakukan pertemuan, mengangandakan kegiatan rutin serta memasukkannya ke dalam muatan sekolah. Tentu saja hal ini memerlukan koordinasi lintas sektoral antar kementerian terkait, kebudayaan, kominfo mengadakan perlombaan seni pertunjukan rakyat di Taman Budaya, Kalimantan Selatan, seperti agenda lomba *madihin* atau wayang. Selain itu setiap daerah sebaiknya memfasilitasi dan menyubsidi untuk kepentingan pembinaan. Paling tidak itu, eksistensi kelompok pertunjukan tradisional yang masih hidup di masyarakat masih bisa dipertahankan guna kepentingan regenerasi. .

Adanya aktivitas generasi muda dalam pegelaran teater anak dan pegelaran tari anak serta pegelaran teater modern dewasa yang dilaksanakan oleh Taman Budaya Kalimantan Selatan mengindikasikan kepedulian yang cukup baik terhadap pertunjukan rakyat. , Taman Budaya Kalimantan Selatan menjadi pusat dan wadah berkesenian dan sekaligus sebagai pelaksana kebijakan pemerintah daerah dalam membangun seni budaya. Eksistensi Taman Budaya Kalimantan Selatan mempunyai peran strategis sebagai pemelihara pengembangan dan pemanfaatan keragaman seni budaya daerah. Dalam dekade tahun terakhir ini, dinamika seni budaya yang digelar di Taman Budaya mengalami peningkatan yang signifikan dan mendapat apresiasi positif bagi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan data dari Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, diketahui bahwa media pertunjukan rakyat yang digelar pada tahun 2013 ini meliputi 34 (tiga puluh empat) pertunjukan seni budaya. program tersebut juga di antaranya melibatkan peran generasi muda, namun demikian jika dibandingkan dengan seni pertunjukan musik modern tentu sangat jauh berbeda dari sisi jumlah penonton.

Minat masyarakat terhadap kesenian daerah sesungguhnya cukup besar, misalnya minat terhadap kesenian *Madihin*, ketika digelar oleh seniman JhonTeralala, ternyata dihadiri oleh penonton cukup besar dan ketika kesenian Bagandut di Kabupaten Tapin dan cukup banyak, demikian juga ketika Group Warung Bubuhan yang menampilkan kesenian pertunjukan rakyat dengan kreasi digelar masih mampu menarik penonton cukup banyak, meskipun tidak sebanyak jika dibandingkan pertunjukan kesenian modern.

Para pekerja seni menggelar produk seninya berdasarkan undangan atau hajatan. Pada umumnya, gelar kesenian daerah walau di gelar di gedung, penontonnya tidak membayar. Jadi gelar pertunjukan belum sampai pada tahap keharusan penonton membeli tiket atau undangan berharga. Namun demikian, seniman kesenian daerah tetap menggelar hasil seninya secara berkualitas.

Kesenian daerah pada umumnya sangat dekat dengan kepercayaan lama daerah ini seperti wayang dengan berbagai jenis yang ada unsur *Hinduisme* dan *Animisme*. Teater tradisional juga membawa pengaruh dari ajaran lama, walaupun pada saat itu, Islam masuk dan berkembang di daerah ini. Ia memberi warna pula pada kesenian daerah sehingga kesenian daerah bermunculan dalam kreasi-kreasi baru dan menarik sesuai perkembangan jaman.

Suatu hal yang menarik dari kesenian daerah adalah terbentuknya suatu pola hubungan antara seniman dan penerusnya adalah suatu keluarga.

Hal ini disebabkan umumnya generasi muda sekarang kurang tertarik pada kesenian tradisionalnya, mereka lebih tertarik dengan kesenian yang modern yang dikemas dengan lebih menarik dan kontemporer, dibandingkan kesenian tradisional yang terkesan kampung dan ketinggalan jaman.



Karena itulah, seniman tradisional panggilan jiwa seninya sebagai pilihan hidupnya untuk tetap eksis, mau tidak mau mewariskan darah seninya kepada penerusnya di lingkungan keluarganya, dengan merangkak tertatih-tatih mereka tetap menggelar produk seninya untuk masyarakat.

Pada sisi lain proses pemiskinan itu terus berlangsung dimana keadaan ekonomi seniman yang tidak memungkinkan ia hidup dengan keterampilan hanya dengan seni itu saja. Sehingga menyebabkan berkurangnya minat generasi muda untuk mengembangkannya. Sementara itu kesenian tradisional bukan seni semata yang bisa dipelajari di sekolah walaupun ada yang disebut pelajaran "muatan lokal" tetapi pembelajarannya belum optimal dan yang terjadi adalah bahwa kesenian tradisional lebih merupakan alat upacara baik magis religius maupun upacara pra birokrat sekedar terkesan bahwa masih menghargai budaya daerahnya.

Permasalahan lain muncul yang terkait dengan kesenian daerah adalah pendanaan yang tersedia hanya diperuntukkan pertunjukan, sementara penggalan dan revitalisasi kesenian yang hampir punah belum sepenuhnya bisa dilakukan. Data dan informasi aktual yang berkaitan dengan aktivitas kesenian di daerah kabupaten/kota tidak bisa dipantau dengan baik karena Disbudpar Propinsi tidak memiliki hubungan kerja yang berjenjang sesuai dengan pelaksanaan otonomi daerah.

Sementara itu, kurangnya apresiasi seni kemasyarakatan terhadap kesenian daerah tidak diimbangi dengan kualitas pertunjukan karya-karya seni yang cukup banyak dihasilkan oleh para seniman. Yang menyebabkan eksistensinya kurang di ketahui oleh masyarakat. Padahal keberadaan seni pertunjukan tradisional bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi publik hingga ke masyarakat.

Hal yang cukup positif dari hasil group focus diskusi di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah, sebagaimana yang terdapat dari Alfianto Kasi Kominfo Dishub Kominfo Palangkaraya. Beliau mewacanakan agar kesenian pertunjukan rakyat yang potensial dijadikan sebagai sarana komunikasi publik dimasukkan dalam kelompok informasi publik (KIM) sehingga bisa dibina tidak saja oleh

Dinas Pariwisata dan budaya tetapi juga dari Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika dalam arti pelibatan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata serta Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Selain itu upaya mengatasi permasalahan di bidang kesenian, yang telah dilakukan adalah: melakukan revitalisasi kesenian yang hampir punah melalui pengolahan dan pelatihan penciptaan seni yang diprogramkan dalam kegiatan kesenian yang akan dipergelarkan; melakukan pendekatan kerja sama dengan Dinas Kabupaten/Kota yang relevan dalam penanganan kegiatan kesenian; mengupayakan pertunjukan kesenian yang dapat dinikmati/ditonton masyarakat umum; bekerjasama dengan pihak terkait mengenai keberlangsungan pertunjukan seni..

Kesenian tradisional Urang Banjar cukup banyak dan tetap diusahakan untuk dilestarikan seperti yang dilakukan pemerintah melalui usaha revitalisasi kesenian yang hampir punah. Pekerja seni selalu berusaha mencari strategi baru untuk menciptakan penonton melalui pertunjukan-pertunjukan yang dikemas sangat baik sekali.

Adanya pergeseran nilai-nilai yang berkembang di masyarakat mengakibatkan kesenian daerah nyaris kehilangan fungsinya, baik sebagai hiburan, religi, maupun fungsi sosialnya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya upaya pengemasan pertunjukan seni tradisional yang inovatif Pemerintah mensponsori pertemuan praktisi seni antar daerah dalam rangka menyamakan visi dan misi pengembangan seni tradisi agar pemahaman kebhinekaan menjadi landasan pemersatu, Sementara itu pertunjukan baik even-even lokal maupun nasional tetap berlangsung melalui festival nasional dan internasional, sehingga para seniman tradisi dapat menggelar dan menyajikan karyanya untuk tampil di pentas dan ditonton masyarakat. Dengan memberikan kesempatan untuk tampil di forum nasional maupun internasional, seniman tradisi tertantang untuk menampilkan yang terbaik dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisi.

Sementara itu, kesenian tradisi mengalami hambatan dikarenakan aspirasi masyarakat masih kurang terhadap keberadaannya. Hal ini terlihat

dengan kurang dan bahkan nyaris tidak bergelar lagi beberapa jenis tradisi. *Damarwulan, Tantayungan, Gandut, Basisingaan, Balamut* adalah contoh nyata kesenian tradisi yang hampir punah. Masyarakat lebih tertarik dengan kesenian modern yang dikemas dengan sangat menarik untuk ditampilkan kepada publik sementara kesenian tradisi jalan di tempat dan pengemasannya kurang bagus

Terbentuknya suatu pola di mana pewaris, penerus atau kaderisasi kesenian tradisionl adalah pada lingkungan keluarga yaitu dari orang tua pada anak cucunya atau lingkungan keluarganya. Hal ini karena mereka digiring untuk menjadi demikian, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Utuh Aini Seniman yang ada di Kabupaten Tabalong, karena umumnya generasi muda kurang tertarik untuk menjadi pekerja seni tradisional, di samping kurang menjanjikan jaminan hidup, juga sebagai dampak globalisasi dimana arus informasi yang makin deras saja sehingga mempengaruhi perilaku generasi muda dalam menyikapi kesenian tradisinya.

Pada bagian lain adanya tekanan-tekanan psikologis dari tokoh masyarakat yang agamis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan dari Kabupaten Tapin Ibnu Masud bahwa dengan gencarnya mereka para tokoh masyarakat yang agamis menyatakan bahwa kesenian tradisional seperti Bagandut itu bertentangan dengan moral, merusak rumah tangga atau penarinya identik dengan wanita nakal. Dan bahkan tidak sejalan dengan moral agama sehingga ulama meminta mereka bertobat dan meninggalkan kesenian tersebut.

Dilihat dari pekerjaan seninya, kesenian Bagandut dan bahkan kesenian tradisi lainnya ada satu hal yang perlu kita luruskan. Dimana untuk menjaring penonton atau agar permainan mereka menarik dan memukau serta selalu diminati masyarakat, senimannya mengerjakan “magic ritual” dimana keyakinan agama mereka lepaskan dan (umumnya seniman beragama Islam) menyatu dengan para leluhur, roh-roh dan dewa-dewa yang mereka yakini yang membantu dalam kegiatan berkesenian. Bantuan dan perlindungan roh-roh leluhur menjadikan dan pertunjukan mereka tidak

“kapau atau sapau” artinya pertunjukan menjadi berisi dan menarik. Jadi berkesenian tidak sekedar hiburan saja tetapi ada unsure-unsur magic dan ritual.

Hal ini sangat terlihat ketika upacara manyanggar Banua di daerah Barikin (Hulu Sungai Tengah). Adanya segmen ritual yang dilakukan oleh seniman tradisional ketika melepaskan “keIslaman”-nya. Masyarakat Banjar yang agamis, menganggap hal tersebut bertentangan dengan agama. Dari sisi seniman, “tawar menawar” dalam seni masih ada, artinya sepanjang tidak merusak moral yang berlaku maka kesenian tradisi bisa saja dikembangkan untuk hiburan masyarakat disamping berfungsi sosial dan pendidikan.

Ironisnya disamping dampak globalisasi dan arus informasi yang makin canggih saja, tekanan-tekanan psikologis dari tokoh masyarakat dan agama, berkesenian tradisi belum dapat menunjang kehidupan ekonomi senimannya, generasi muda yang kurang kepeduliannya, terkesan ketinggalan jaman karena kurang memperhatikan pengemasannya dan disempurnakan lagi dengan senimannya yang berbau “magic dan ritual” mulai ditinggalkan sehingga kesenian tradisi tergiring hanya sebagai hiburan saja. Keadaan ini yang menyebabkan perjalanan kesenian tradisi “tertatih-tatih” dalam penderitaan menuju “kepunahan”.

Di Kalimantan Tengah kesenian pertunjukkan rakyat juga cukup banyak ragamnya, namun demikian kesenian tradisional Karungut yang masih bertahan, itupun tidak begitu instens dipergelarkan. Berbagai upaya oleh pemerintah juga telah dilakukan diantaranya memasukkan kesenian tradisional karungut dalam muatan lokal siswa.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Secara umum eksistensi media tradisional di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah cukup baik, hal ini terindikasi dari pernyataan responden yang merasa senang jika media pertunjukkan kesenian tradisional di pergelarkan, walaupun jika di banding dengan kesenian modern jauh lebih sedikit penontonnya, namun demikian media

tradisional masih bisa dimanfaatkan sebagai media informasi public, diantaranya untuk daerah Kalimantan Selatan yakni Madihin, berpantun dan pertunjukan wayang, sementara di Kalimantan Tengah yakni *Kerungut* dan *Deder*.

Informasi dan model penampilan pertunjukan media tradisional berdasarkan kebutuhan penonton Nampak sebahagian sudah diakomodasi oleh para pelaku seni, dengan cara menyesuaikan keinginan penonton tanpa mengurangi pakemnya di antaranya seperti Kuda Gipang sekarang dibuat menjadi kudang gipang cerita. *Kerungut* yang dulunya berbahasa Ngaju sekarang sudah menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan juga sudah menggunakan bahasa Inggris (d disesuaikan dengan para penontonya).

Penyampaian informasi publik dalam media tradisional umumnya mudah disesuaikan, baik pada saat memulai acara maupun di dalam alur cerita dan informasi yang disampaikan sesuai dengan kondisi penontonya, misalnya masalah anak-anak muda informasi terkait dengan penyalahgunaan narkoba atau minuman keras; orang tua terkait masalah keluarga, politik dan lain sebagainya.

## B. Saran

Adapun rekomendasi dari hasil penelitian ini yakni: upaya memberi ruang kreatif bagi para pelaku media tradisional, maka sinergitas antara pemerintah kabupaten, kota dan propinsi terus dilakukan dengan memfasilitasi even-even lomba, media pertunjukan rakyat yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana informasi publik hendaknya dijadikan sebagai Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) sehingga pembinaannya tidak saja oleh Kementerian Pariwisata tetapi juga Kementerian Kominfo.

Agar eksistensi media tradisional mendapat perhatian atau dikenal masyarakat luas, maka pihak media massa dalam hal ini radio dan televisi hendaknya juga memberikan ruang dan kerjasama dengan pelaku seni yang ada di daerah untuk menyajikan kesenian daerahnya yang ada di wilayahnya masing-masing dalam program siarannya.

Dan bagi pelaku media tradisioanal keberadaan tehnologi informasi dan komunikasi

harusnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan kebudayaan dan seni kreasi yang lebih inovatif, melalui media jejaring sosial, video sharing dan website agar dapat lebih diekspose, sehingga lebih dikenal tidak saja bagi masyarakat lokal, nasional dan manca negara.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Maliaki Kepala UPT Taman Budaya Prov. Kalteng yang telah memfasilitasi kegiatan FGD di Taman Budaya Provinsi Kalimantan tengah., serta kepada pelaku seni dan pemilik sanggar tari Tinggang Menteng Pahunjang di Kabupaten Kapuas Erliansyah Narpan, Muklis Maman, pelaku Seni sekaligus ketua Komunitas Warung Bubuhan di Banjarmasin, pelaku seni di Kabupaten Tapin Ibnu Masud, pelaku seni di Kabupaten Tabalong Utuh Aini serta pelaku seni sekaligus pembina dari Dinas Sosial Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabalong yang sekaligus sebagai ketua Sanggar Seni Langit Lilies Martadiada, serta semua informan yang begitu banyak memberikan masukan dan informasi sehingga tulisan ini bisa tersusun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahrurraji, A., 2012. *Sastra Lisan Banjar Hulu*. Landasan Ulin Banjar Baru : Penakita.
- John W. C., 2002. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. Alih Bahasa Nur Khabibah. Jakarta: KIK Press.
- Depari, E., dan MacAndrew, C., 1982. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Gunardi, 1988. Media Tradisional dan Pembangunan. Dalam: Amri, J., ed. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Hal. 100-108. Jakarta: Gramedia
- Gunarjo, N., ed., 2011. *Pemetaan Media Tradisional Komunikatif: Lestarian Tradisi Kelola Komunikasi*. Jakarta: Dirjen IKP

- Mukhlis, M., 2012. *Wayang Gung Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pustaka Banua
- Mukhlis, M, 2012. *Toping Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pustaka Banua
- Mukhlis, M, 2011. *Lamut, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Scripta Cendekia
- Sardjan, 2012. Puslitbang Aptika IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Media Tradisional sebagai Sarana Komunikasi Efektif*. Dalam: Peningkatan Penelitian Puslitbang Aptika IKP. Jakarta, Indonesia 17 Januari 2012. Jakarta: Indonesia
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Hendrawati, 2011. Efektivitas Kesenian Tradisional Dalam Penyampaian Informasi. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*. 14 (3), hal.203-221
- Muhammad, Y., Dkk., 2004. *Peta Kesenian Kalimantan Selatan*. Banjarmasin : Taman Budaya Propkalsel
- Walujo, K., 1994. *Peranan Dalang Dalam Menyampaikan Pesan Pembangunan*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Santoso, W. M., , Widyawati, N., Katubi, Waluyo, D., 2010. *Suara Kita : Internet Masuk Desa (Tantangan dan Harapan)*. Jakarta : LIPI Press